

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) tahun 2014-2016 yang berjumlah 11 bank. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *website bank*, situs resmi Bank Indonesia dan Otoritas jasa keuangan (OJK) yang berbentuk laporan keuangan triwulan. Pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *sampling jenuh* yang digunakan berjumlah 11 Bank Umum Syariah. Sampel penelitian dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Bank</b>
1.	PT Bank BCA Syariah
2.	PT Bank Panin Syariah
3.	PT Bank BNI Syariah
4.	PT Bank Syariah Bukopin
5.	PT Bank Mega Syariah
6.	PT Bank BRI Syariah
7.	PT Bank Mandiri Syariah
8.	PT Bank Muamalat Indonesia
9.	PT Bank Victoria Syariah
10.	PT Bank Jabar Banten Syariah
11.	PT Bank MAYBANK Indonesia Syariah

Sumber : Bank Indonesia (BI)

## 4.2 Hasil Analisis data

### 4.2.2 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fdr	131	,28	1,27	,5532	,12515
Car	131	-,69	-,05	-,4360	,09221
Nim	131	-1,59	-,37	-,7473	,16909
Bopo	131	-,19	,20	-,0111	,04426
Roa	101	-2,52	-,40	-1,2433	,34502
Size	131	-2,74	-,04	-1,4069	,43316
Inflasi	131	,00	,06	,0309	,01670
Npf	131	-2,03	,00	-,8065	,33238
Valid N (listwise)	101				

Sumber : Output Spss 24

Berdasarkan tabel diatas bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 132 data dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) dari tahun 2014-2016 yang telah ditransformasi menjadi 101 data. Variabel dependen atau variabel terikatnya yaitu *Non Performing Finance* (NPF) yang menunjukkan , nilai minimum sebesar -2,03, nilai maksimum sebesar 0,00, nilai rata-rata (mean) negatif sebesar -0,8065, dan standar deviasi sebesar 0,33238. Dari variabel *Non Performing Finance* (NPF) dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata *Non Performing Finance* (NPF) yaitu  $0,33238 > -0,8065$ . Hal ini menunjukkan perusahaan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat kredit yang berbeda – beda antara perbankan satu dengan yang lain.

*Finance to deposit ratio* (FDR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,28, nilai maksimum sebesar 1,27, nilai rata-rata (mean) sebesar 0,5532 dan standar deviasi sebesar 0,12515. Dari variabel *Finance to deposit ratio* (FDR) dapat diketahui standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata  $0,12515 < 0,5532$ . Hal ini menunjukkan perusahaan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat likuiditas yang hampir sama antara perbankan satu dengan yang lain.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,69, nilai maksimum sebesar -0,05, nilai rata-rata (mean) sebesar -0,4360 dan standar deviasi sebesar 0,09221. Dari variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diketahui standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata  $0,09221 > -0,4360$ . Hal ini menunjukkan perusahaan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat kecukupan modal yang berbeda – beda antara perbankan satu dengan yang lain.

*Net Interst Margin* (NIM) menunjukkan nilai minimum sebesar -1,59, nilai maksimum sebesar -0,37, nilai rata-rata (Mean) sebesar -0,7473 dan standar deviasi sebesar 0,16909. Dari variabel *Net Interst Margin* (NIM) dapat diketahui standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata  $0,16909 > -0,7473$ . Hal ini menunjukkan perusahaan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat keefektifan yang berbeda – beda antara perbankan satu dengan yang lain dalam hal penempatan aktiva produktif bank (kredit).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,19, nilai maksimum sebesar 0,20, nilai rata-rata sebesar -0,0111 dan standar deviasi sebesar 0,04426. Dari variabel Biaya Operasional Pendapatan operasional (BOPO) dapat diketahui standar deviasi lebih besar dari nilai rata – rata (mean) yaitu  $0,04426 > -0,0111$  Hal ini menunjukkan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat efisiensi yang berbeda dalam hal melakukan kegiatan operasionalnya.

*Return on asset* (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -2,52, nilai maksimum -0,40 nilai rata-rata (mean) sebesar -1,2433 dan standar deviasi 0,34502. Dari variabel *Return on asset* (ROA) dapat dilihat standar deviasi lebih besar dari rata-rata yaitu  $0,34502 > -1,2433$ . Hal ini menunjukkan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat efisiensi yang berbeda – beda antara perbankan satu dengan yang lain dalam hal pengelolaan asset.

*Size* menunjukkan nilai minimum sebesar -2,74, nilai maksimum -0,04 nilai rata –rata (mean) sebesar -1,4069 dan standar deviasi sebesar 0,43316. Dari variabel *Size* dapat dilihat standar deviasi lebih kecil dari rata –rata yaitu  $0,43316 > -1,4069$ . Hal ini menunjukkan perbankan umum syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki ukuran rata – rata yang berbeda antara satu dengan yang lain.

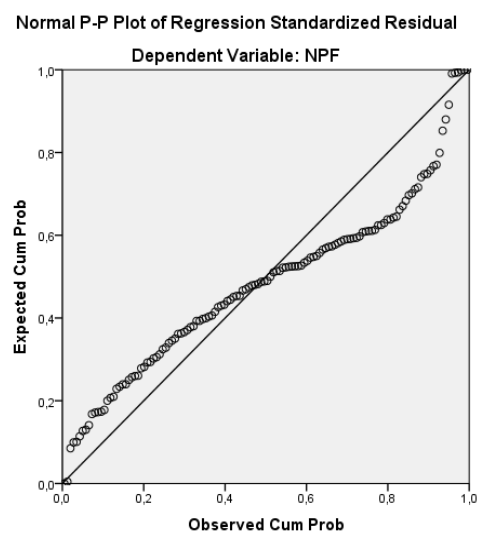
Inflasi menunjukkan sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,06, nilai rata –rata (mean) sebesar 0,0309 dan standar deviasi sebesar 0,01670. Dari variabel

Inflasi dapat dilihat standar deviasi lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu 0,01670 < 0,0309. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah yang terdaftar di BI (Bank Indonesia) memiliki tingkat pengaruh inflasi yang hampir sama antara satu dengan yang lain.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

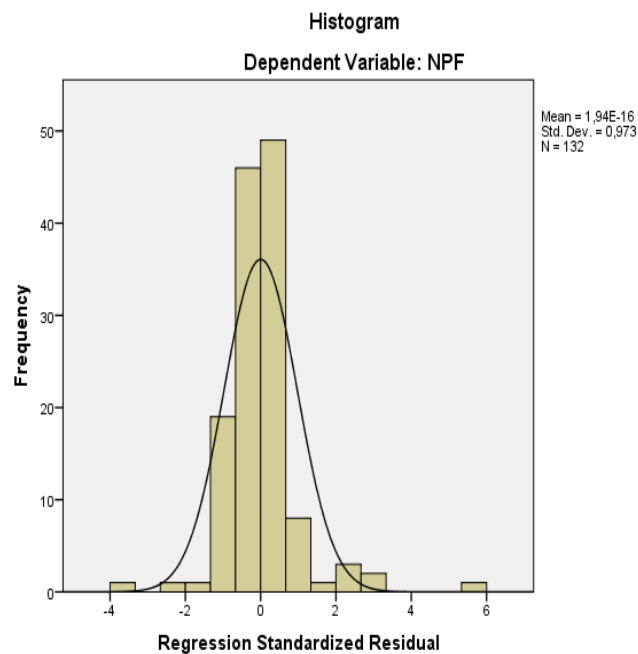
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini menggunakan distribusi pada *probably plot of regression*, grafik histogram dan uji *Kolmogorov-smirnov*, yaitu jika tabel *Kolmogorov-Smirnov* nilai menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 menunjukkan data terdistribusi secara normal, begitupun sebaliknya. (Ghozali, 2013). Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : Output SPSS 24

**Gambar 4.1 Uji Normalitas Sebelum Transformasi**

Berdasarkan Gambar *probably plot of Regression* diatas menunjukkan titik-titik yang menjauhi garis ordinal, maka dapat disimpulkan data yang diteliti tidak berdistribusi normal. Selain itu uji normalitas juga dapat di uji dengan melihat grafik histogram. Berikut ini gambar grafik histogram dalam penelitian ini :



Sumber : Output SPSS 24

#### **Gambar 4.2 Uji Normalitas Sebelum Transformasi**

Berdasarkan grafik histogram diatas, grafik histogram terlihat melenceng ke kiri. Hal tersebut menunjukkan data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Maka perlu dilakukan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Sebelum Transformasi**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04254282
Most Extreme Differences	Absolute	,177
	Positive	,177
	Negative	-,094
Test Statistic		,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

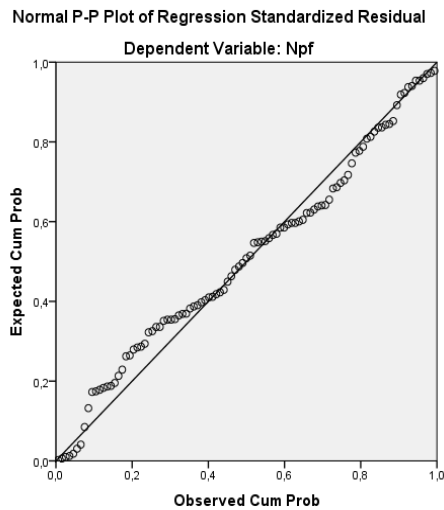
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

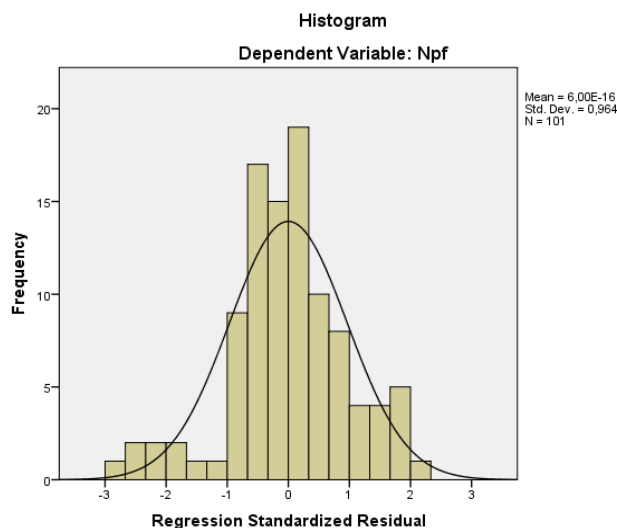
Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *asymp.sig. (2-tailed)* adalah  $0,000 < 0,05$ , hal ini juga menunjukkan bahwa dalam penelitian ini data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Selanjutnya data yang tidak berdistribusi normal harus ditransformasi dengan bantuan program SPSS agar menjadi normal. Bentuk transformasi yang digunakan adalah  $LG_{10}(x)$  atau Logaritma 10 (Gozali, 2013).



Sumber: Output SPSS 24  
**Gambar 4.3 Uji Normalitas Sesudah Transformasi**

Berdasarkan data yang telah ditransformasi, gambar *probably plot of regression* menunjukkan bahwa titik – titik mendekati garis ordinal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini normal.



Sumber: Output SPSS versi 24

**Gambar 4.4 Uji Normalitas Sesudah Transformasi**



Berdasarkan grafik histogram juga sudah dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang seimbang ke arah kanan dan ke arah kiri yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Sesudah Transformasi**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		101
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22734278
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,066
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,126 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 24

Selanjutnya, setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan logaritma  $LG_{10}(x)$ , hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Karena dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,126 yang berarti lebih besar dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikoloniaritas

Uji multikolonieritas terjadi apabila antara variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya uji multikolonieritas dilihat berdasarkan Tolerance dan Variance Inflation Faktor.

Adanya aturan yang digunakan adalah terdapat multikolonieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas pada penelitian ini. Pengujian multikolonieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Fdr	,898	1,113
	Car	,650	1,539
	Nim	,859	1,164
	Bopo	,732	1,365
	Roa	,665	1,504
	Size	,651	1,536
	Inflasi	,955	1,047

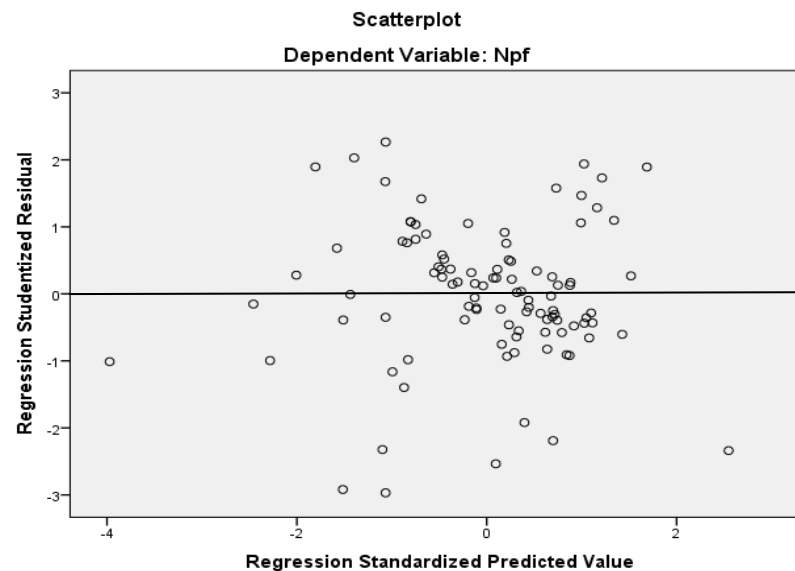
a. Dependent Variable: Npf

Sumber: Output SPSS versi 24

Berdasarkan pada diatas hasil besaran kolerasi antara variabel menunjukan bahwa dari keempat variabel independen yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Return on asset* (ROA), *Size*, Inflasi

memiliki nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $> 0,10$  yang mengidentifikasi bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 24

**Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

#### 4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode sebelumnya  $t-1$ , model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode

*Durbin-Watson (DW Test)* dimana  $Du < dw < 4-du$ . Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,771 <sup>a</sup>	,595	,567	,31102	1,224

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X2, X3, X4, X5, X6

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai Dw sebesar 1,224. Nilai batas atas (du) diperoleh sebesar 1,8261, batas bawah (dl) sebesar 1,5310 dan nilai 4-du sebesar 2,776. Jadi dapat disimpulkan terjadi gangguan autokorelasi karena nilai  $du > dw < 4-du$ . Untuk mengatasi gangguan tersebut, peneliti menggunakan metode *Cochrane Orcutt*. Metode ini menggunakan nilai residual untuk memperoleh informasi nilai (p). Jika nilai (p) sudah diketahui maka nanti tinggal menyelesaikannya dengan cara transformasi (Gozali, 2013). Berikut hasil perhitungan dengan metode *Cochrane Orcutt* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
**Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 <sup>a</sup>	,547	,513	,23574	1,828

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Roa, Size, Fdr, Nim, Bopo, Car

b. Dependent Variable: Npf

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa nilai Dw sebesar 1,828. Nilai batas atas (du) diperoleh sebesar 1,8261, batas bawah (dl) sebesar 1,5310 dan nilai 4-du sebesar 2,172. Atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif karena  $du < d < 4-du$ .

#### 4.2.4 Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, *Inflasi*. Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,167	,258		-4,518	,000		
	Fdr	,327	,212	,113	1,538	,127	,898	1,113
	Car	-1,485	,298	-,432	-4,987	,000	,650	1,539
	Nim	-,053	,148	-,027	-,359	,720	,859	1,164
	Bopo	,501	,975	,042	,513	,609	,732	1,365
	Roa	,052	,084	,053	,623	,535	,665	1,504
	Size	,344	,071	,418	4,835	,000	,651	1,536
	Inflasi	-,119	1,436	-,006	-,083	,934	,955	1,047

a. Dependent Variable: Npf

Sumber: Output SPSS 24

$$\text{NPF} = -1,167 + 0,327\text{FDR} - 1,485\text{CAR} - 0,053\text{NIM} + 0,501\text{BOPO} - 0,052\text{ROA} \\ + 0,344\text{Size} - 0,119\text{Inflasi} + e$$

1. Konstanta = -1,167 (negatif)

Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar -1,167. Hal ini berarti bahwa ketika nilai variabel bebas *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, Inflasi naik, maka nilai variabel terikat *Non Performing Finance* (NPF) akan turun sebesar -1,167.

2. Koefisien Regresi  $\beta_1 X_1 = 0,327$  (positif)

Koefisien regresi *Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,327, hal ini menunjukkan bahwa jika *Finance to Deposit Ratio* (FDR) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan sebesar 0,327. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Koefisien Regresi  $\beta_2 X_2 = -1,485$  (negatif)

Koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar -1,485, hal ini menunjukkan bahwa jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami penurunan -1,485. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien Regresi  $\beta_3 X_3 = -0,053$  (negatif)

Koefisien regresi *Net Interest Margin* (NIM) sebesar -0,053, hal ini menunjukkan bahwa jika *Net Interest Margin* (NIM) mengalami kenaikan sebesar

satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami penurunan  $-0,053$ . Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5. Koefisien Regresi  $\beta_4 X_4 = 0,501$  (positif)

Koefisien regresi *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) sebesar  $0,501$ , hal ini menunjukkan bahwa jika *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan  $0,501$ . Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6. Koefisien Regresi  $\beta_2 X_5 = -0,052$  (negatif)

Koefisien regresi *Return on Asset* (ROA) sebesar  $-0,052$ , hal ini menunjukkan bahwa jika *Return on Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami penurunan  $-0,052$ . Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

7. Koefisien Regresi  $\beta_4 X_6 = 0,344$  (positif)

Koefisien regresi *Size* sebesar  $0,344$ , hal ini menunjukkan bahwa jika *Size* mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami kenaikan  $0,344$ . Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

8. Koefisien Regresi  $\beta_4 X_7 = -0,119$  (negatif)

Koefisien regresi *Inflasi* sebesar  $-0,119$ , hal ini menunjukkan bahwa jika *Inflasi* mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka *Non Performing Finance* (NPF) mengalami penurunan  $-0,119$ . Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

#### **4.2.5 Uji Statistik Parsial (Uji t)**

Uji statistik t dapat dipergunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan

dengan menggunakan uji t satu arah pada nilai *significance* level 0,05( $\alpha = 5\%$ ). Penentuan nilai t untuk nilai *significance* 5% dengan nilai *degree of freedom* (df) = n-k-1 diperoleh pada tabel dengan df= n-k-1 (101-7-1)= 93 dan nilai t tabel sebesar 1,66140. Hasil uji regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-1,167	,258		-4,518	,000
	Fdr	,327	,212	,113	1,538	,127
	Car	-1,485	,298	-,432	-4,987	,000
	Nim	-,053	,148	-,027	-,359	,720
	Bopo	,501	,975	,042	,513	,609
	Roa	,052	,084	,053	,623	,535
	Size	,344	,071	,418	4,835	,000
	Inflasi	-,119	1,436	-,006	-,083	,934

a. Dependent Variable: Npf

Sumber: Output SPSS 24

a) Uji *Finance to Reposit Ratio* (FDR)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung *Finance to Reposit Ratio* (FDR) sebesar 1,538 dengan nilai signifikan 0,127. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,127 > 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $1,538 < 1,66140$ , maka hipotesa tidak terbukti. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_1$



yang menyatakan “*Finance to Reposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance (NPF)*” ditolak.

b) Uji *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebesar -4,987 dengan nilai signifikan 0,000. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar  $4,987 > 1,66140$ , maka terjadi hipotesa terbukti. Jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_2$  yang menyatakan “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Finance (NPF)*” diterima.

c) Uji *Net Interest Margin (NIM)*

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Net Interest Margin (NIM)* sebesar -0,359 dengan nilai signifikan 0,720. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yaitu  $0,720 < 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar  $-0,359 < 1,66140$ , maka terjadi hipotesa terbukti. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_3$  yang menyatakan “*Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance (NPF)*” ditolak.

d) Uji Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,513 dengan

nilai signifikan 0,609. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu  $0,609 > 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $0,513 < 1,66140$ , maka hipotesa tidak terbukti. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_4$  yang menyatakan “Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF)” ditolak.

e) Uji *Return on Asset* (ROA)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung *Return on Asset* (ROA) sebesar -0,623 dengan nilai signifikan 0,535. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,535 > 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar  $-0,623 < 1,66140$ , maka terjadi hipotesa tidak terbukti. Jadi  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_5$  yang menyatakan “*Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF)” ditolak.

f) Uji *Size*

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Size* sebesar 4,835 dengan nilai signifikan 0,000. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar  $4,835 > 1,66140$ , maka hipotesa terbukti. Jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_6$  yang menyatakan “*Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF)” diterima.

## g) Uji Inflasi

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung inflasi sebesar -0,083 dengan nilai signifikan 0,934. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  yaitu sebesar  $0,934 < 0,05$ , dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar  $-0,083 < 1,66140$ , maka hipotesa terbukti. Jadi  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis  $H_7$  yang menyatakan “Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF) “ ditolak.

4.2.6 Uji determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739 <sup>a</sup>	,547	,513	,23574	1,828

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Roa, Size, Fdr, Nim, Bopo, Car

b. Dependent Variable: Npf

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas hasil nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,513. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Size*, Inflasi mempengaruhi sebesar 51,3%. Sedangkan sisanya yaitu 48,7% *Non Performing Finance* (NPF) dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan**

#### **4.3.1 Pengaruh Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian uji t yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 1,538 dan nilai signifikansi sebesar 0,127. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa *Finance to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis  $H_1$  yang menyatakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak.

Jika dilihat dari data *Finance to Deposit Ratio* (FDR), rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) tidak dapat memprediksi besaran rasio *Non Performing Finance* (NPF). Semakin gencarnya perbankan menerbitkan surat berharga membantu perbankan mengatasi masalah likuiditas yang dihadapi. Selain itu perbankan terus mengupayakan pendanaan pendanaan lain seperti menerbitkan *subdebt* (surat utang) dan obligasi. Seperti yang telah dilakukan Bank BNI Syariah yang telah menerapkan surat berharga syariah karena lebih bebas dari resiko. Hal ini mendukung penelitian Wardhana (2015) menemukan bahwa *Loan*

*to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### **4.3.2 Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai *t* hitung sebesar -4,987 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis  $H_2$  yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) diterima.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari nasabah, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Akan tetapi seperti ketika saat penyaluran kredit yang tinggi namun tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, karena apabila banyak kredit yang disalurkan maka risiko kredit pun akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Caroline (2016) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Finance* (NPF).

#### **4.3.3 Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai  $t$  hitung sebesar -0,359 dan nilai signifikan sebesar 0,720. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis  $H_3$  yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak.

Tidak adanya pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Finance* (NPF) dikarenakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) pada periode penelitian tidak dapat memprediksi besaran *Non Performing Finance* (NPF). Pebankkan telah menerapkan beberapa cara untuk memperoleh laba yang besar tanpa memikirkan kenaikan suku bunga. Seperti yg telah dilakukan beberapa bank dengan mendongkrak *fee income* dengan cara memberi hadiah kepada nasabah yg menyimpan dana ditabungan berjangka. Hasil ini mendukung penelitian Adisaputra (2012) yang menyatakan *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### **4.3.4 Pengaruh Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian uji  $t$  yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,042 dan nilai signifikansi sebesar 0,513. Nilai  $t$  hitung dan signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa *Biaya Operasional pendapatan Operasional* (BOPO) tidak berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis  $H_4$  yang menyatakan *Biaya Operasional*

*pendapatan Operasional* (BOPO) positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak.

Tingkat efisiensi suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menyalurkan kreditnya. Perusahaan juga bisa mengontrol kegiatan operasionalnya dengan lebih mengandalkan cara – cara alternatif yang ada pada perusahaan tersebut seperti jasa-jasa yang telah disediakan berupa jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga, kliring dan yang lainnya tanpa harus bergantung pada jasa pembiayaan atau kredit. Dengan cara tersebut perusahaan tersebut bisa mengontrol kegiatan operasionalnya tanpa menghadapi masalah kredit. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Juansyah dan Sriyanto (2011) yang menyatakan bahwa *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### **4.3.5 Pengaruh Return On asset (ROA) terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian uji t yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 0,623 dan nilai signifikansi sebesar 0,635. Nilai t hitung dan signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis H<sub>5</sub> yang menyatakan *Return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak.

Jika dilihat dari data periode penelitian, Laba bank tetap bisa naik tanpa perlu melihat tinggi rendahnya *Non Performing Finance* (NPF). Hal itu

dikarenakan perbankan sekarang lebih menerapkan efisiensi biaya diluar biaya bunga yang nanti dapat menutup penurunan pendapatan bunga. Seperti yang telah diterapkan di beberapa bank seperti bank BNI syariah, BRI syariah, BCA syariah, Panin syariah, Mandiri syariah, BJB syariah, Mega syariah, Bukopin syariah dan Muamalat Indonesia syariah mereka meningkatkan pendapatan yaitu dengan meningkatkan pendapatan diluar bunga atau *fee based income* (FBI). Hal itu mendukung penelitian yang dilakukan Wardana (2015) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

#### **4.3.6 Pengaruh Size terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai *t* hitung sebesar 4,835 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis  $H_6$  yang menyatakan *Size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) diterima.

*Size* merupakan rasio untuk mengukur total *assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total *assets* dari bank-bank lain (Diyanti, 2012). Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi perusahaan. Semakin naik Ukuran Perusahaan atau *Size* maka *Non Performing Finance* (NPF) akan naik juga. Hal ini terjadi karena Ukuran Perusahaan atau *Size* diukur dengan total *assets*, sehingga apabila suatu perusahaan memiliki *assets* yang besar maka volume kredit yang disalurkan akan besar pula. Dengan volume kredit yang besar



maka, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang akan ditimbulkan, sehingga akan terjadi *Non Performing Finance* (NPF). Hasil ini mendukung penelitian Caroline (2012) yang menyatakan Size berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Finance* (NPF).

#### **4.3.7 Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Finance (NPF)**

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar -0,083 dan nilai signifikan sebesar 0,934. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H<sub>7</sub> yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* (NPF) ditolak.

Inflasi dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF) dikarenakan pada saat terjadi inflasi periode penelitian. Ketika inflasi mengalami kenaikan akan tetapi *Non Performing Finance* (NPF) perusahaan malah mengalami kenaikan dan juga penurunan. Tidak konsistennya besaran *Non Performing Finance* (NPF) perbankan tersebut memberikan gambaran kalau inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Finance* (NPF). Hasil ini mendukung penelitian Ferawati (2016) yang menyatakan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Finance* (NPF).